

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar dalam proses pembelajaran, dengan pendidikan individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada. Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 1992:149). Hal ini senada dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 ayat 1 yang berbunyi :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Menurut Juntika Nurihsan (2006:3) pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah pendidikan yang seimbang, yang tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang

menyangkut aspek moral – spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu Yusuf, 2005; 95).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan mempunyai peranan penting dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan merupakan upaya untuk memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang kurang menunjukkan ketidakefektifan, yang disebut siswa *underachiever*.

Underachiever merupakan salah satu permasalahan dalam perkembangan belajar anak. Anak merupakan peserta didik yang memiliki kepribadian unik. Setiap anak diberi potensi untuk mereka kembangkan dengan penuh percaya diri.

Hasil penelitian M. Surya (1978), Dewang Sulistiana (2009), dan Siti Maesaroh (2010) menemukan dari beberapa sekolah akan ada siswa yang termasuk *underachiever*.

Menurut Runikasari (2009: 2) gambaran perilaku siswa *underachiever* di sekolah adalah bersikap negatif terhadap sekolah, berkata kalau ia bosan belajar, tugas-tugasnya tidak selesai, tidak pernah puas dengan hasil kerjanya (perfeksionis), mudah terganggu konsentrasinya, mempunyai masalah disiplin,

berkeliling kelas, terlambat, mengganggu kelas, menyalahkan guru atau teman kalau ada masalah, dan prestasi akademiknya rendah.

Rimm dan Whitmore (Munandar, 2002: 338) mengungkapkan karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada siswa *underachiever* adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka.

Pada remaja harga diri kerap sekali disalahartikan melalui bentuk tingkah laku negatif, seperti tawuran, mencoba obat – obatan terlarang, minum – minuman keras, merokok, pacaran berlebihan, kriminalitas dan kejahatan seks. Namun harus diakui bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimilikinya.

Salah satu fenomena yang menunjukkan indikasi rendahnya harga diri pada siswa adalah fenomena bunuh diri dan percobaan bunuh diri, tindakan kekerasan dan depresi yang disebabkan oleh gagal dalam Ujian Nasional (UN). Pono Fadlulah (Kompas, 26-04-2010) Kepala SMAN 68, Salemba, Jakarta Pusat, menyatakan siswa yang gagal dalam UN sudah mengalami tekanan psikologis yang cukup berat. Pono menjelaskan hal tersebut terkait banyaknya angka stres siswa akibat gagal dalam UN. Banyak dari mereka yang justru malah tidak melanjutkan kesempatan untuk menempuh ujian ulangan atau Paket C. Pada beberapa kasus, bahkan ada siswa yang mencoba bunuh diri akibat gagal UN.

Jumat (15/7) petang lalu, penduduk Desa Cikiwul, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi, Jawa Barat, dikagetkan dengan peristiwa bunuh diri

seorang siswi SMP 10 Bantar Gebang. Vivi Kusrini nekat mengakhiri hidup dengan menggantung diri memakai seutas tali di kamar mandi rumahnya. Menurut penuturan sang Ayah, mungkin alasan vivi gantung diri karena malu sering diejek teman sekolahnya sebagai anak tukang bubur. Apalagi menjelang tahun ajaran baru ini Vivi belum punya seragam sekolah. (*liputan6.com, 16/07/2005*). Fenomena-fenomena yang dipaparkan menggambarkan kondisi nyata siswa mengenai penilaian dan penerimaan diri dari individu tersebut kepada dirinya.

Seorang remaja dengan harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Misalnya seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup positif, ia yakin dapat mencapai prestasi yang diharapkan, serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan optimal. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki harga diri negatif cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Akibatnya mereka cenderung kurang optimal menampilkan kemampuan yang dimilikinya. Padahal jika individu percaya dengan dirinya, kemampuan tersebut akan berjalan seiring dengan keyakinan atas dirinya. Ketika seorang anak mampu menampilkan kemampuan yang dimilikinya, ini merupakan salah satu bentuk menghargai dirinya sendiri. Akan tetapi tidak semua bentuk harga diri negatif menyebabkan perilaku negatif pula. Ada juga yang menyadari perasaan rendah diri kemudian ditunjukkan melalui prestasi dalam suatu bidang tertentu. Salah satu lingkungan yang menunjang untuk berprestasi adalah sekolah.

Menurut Coopersmith (Arif Nugraha, 2006: 4), harga diri secara umum dapat diartikan sebagai suatu hasil evaluasi individu terhadap dirinya yang diperlihatkan melalui tingkah laku dan sikap. Harga diri merupakan penilaian yang diberikan individu terhadap dirinya yaitu sejauhmana individu memandang positif atau negatif terhadap keadaan dirinya.

Penilaian yang tinggi tentang dirinya akan mendukung bagaimana anak harus menampilkan performa terbaiknya di hadapan semua orang. Ketika individu memiliki *self esteem* yang tinggi, bukan kemampuan saja yang akan ditunjukkan, namun rasa menjaga dirinyapun akan ikut mengikutinya. Ketika individu tersebut berprestasi maka dengan sebisa mungkin individu akan cenderung mempertahankan apa yang telah diraihinya.

Berdasarkan hasil wawancara tidak sistematis dengan beberapa siswa SMP 1 Cimahi, diketahui bahwa ada beberapa siswa SMP 1 Cimahi yang mengalami kesulitan dalam memenuhi aspek-aspek *self esteem*. Ketidakkampuan tersebut ditunjukkan oleh siswa melalui berbagai sikap negatif, yaitu pelanggaran tata tertib sekolah, jarang mengerjakan tugas-tugas dengan baik, bangga dengan hasil contekan, terkadang suka merasa menjadi orang yang kurang berarti, hingga terkadang merasa tidak diakui oleh lingkungan sekitar.

Sikap negatif tersebut dialami terutama pada saat siswa memasuki lingkungan sekolah baru, biasanya upaya yang dilakukan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru yaitu dengan mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan menjaga dirinya agar mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan baru yang dihadapinya, sehingga individu merasa berarti

dilingkungan barunya. Siswa masih belum dapat menilai dirinya dengan baik, sehingga masih sering muncul perasaan tidak berarti. Misalnya, saat individu tidak mampu mengerjakan tugas atau mendapatkan remedial saat ulangan harian, mereka cenderung merasa menjadi orang paling bodoh dan tidak berarti. Seharusnya siswa yang mengalami kegagalan dalam belajarnya atau dalam hidupnya dia mampu bangkit dan tetap menilai positif dirinya. Semua kegagalan yang terjadi dianggap sebagai proses untuk menjadi pribadi lebih baik dan beraharga. Sehingga pada saat kegagalan itu datang, siswa tidak lagi merasa rendah diri dari siswa yang lainnya.

Menurut koordinator BK SMP Negeri 1 Cimahi, mengatakan bahwa dari setiap kelas pasti ada siswa yang mengalami *underachiever*. Semua itu teramati karena adanya kesenjangan antara hasil psikotest dengan hasil raport siswa. Siswa yang teridentifikasi *underachiever* tersebut menunjukkan perilaku seperti, memiliki masalah disiplin, cukup sering melakukan remedial ulangan harian, mengganggu siswa lain saat KBM, dan masuk pada kelompok-kelompok tertentu di sekolah yang dapat membentuk harga diri tinggi pada dirinya.

Barber (James, 2002; Nita : 2008), mengemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan harga diri siswa melalui pengintegrasian upaya-upaya pengembangan harga diri anak ke dalam kurikulum dan memberikan dukungan emosional serta persetujuan sosial.

Agar anak mengetahui kemampuan apa saja yang dimilikinya, diperlukan bimbingan sehingga anak berani menunjukkan kemampuannya. Sehingga bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk menjaga anak agar tetap

menampilkan performa terbaiknya di hadapan orang lain. Dengan *self esteem* yang kuat anak mampu memiliki ketegasan dirinya untuk berkata saya harus menunjukkan kemampuan yang saya miliki sekecil apapun itu, sehingga akan meminimalisir terjadinya *underachiever*. Untuk itu peran bimbingan dan konseling sangat penting di lingkungan sekolah, mengingat kurangnya sarana bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, persoalan *self esteem* pada siswa *underachiever* sangat penting untuk diteliti, sebagai landasan pengembangan program bimbingan dan konseling hipotetik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: *Program bimbingan dan konseling seperti apa bagi siswa underachiever berdasarkan profil self esteem pada Sekolah Menengah Pertama?*

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seberapa banyak siswa *underachiever* kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi?
2. Seperti apa gambaran umum *self esteem* siswa *underachiever* kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi?
3. Seperti apa tingkat pencapaian aspek dan indikator *self esteem* siswa *underachiever*?

4. Program bimbingan dan konseling seperti apa yang secara hipotetik efektif untuk siswa *underachiever* berdasarkan profil *self esteem* kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling bagi siswa *underachiever* berdasarkan profil *self esteem*.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris tentang.

1. Banyaknya siswa *underachiever* kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi.
2. Gambaran umum *self esteem* siswa *underachiever* di SMP 1 Cimahi
3. Tingkat pencapaian aspek dan indikator *self esteem* siswa *underachiever*
4. Program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif bagi siswa *underachiever* kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi berdasarkan profil *self esteem*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sarana untuk menambah khasanah keilmuan tentang siswa *underachiever*, khususnya pengetahuan tentang *self esteem* siswa *underachiever* dan dapat dijadikan rujukan untuk menambah referensi dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat menambah informasi mengenai keadaan empiris tentang siswa *underachiever* dan gambaran umum *self esteem* siswa *underachiever*. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk menyusun strategi agar masalah *underachiever* dapat diminimalisir.
- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana kegiatan BK di SMP, hasil penelitian dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam menyusun program bimbingan dan konseling dan membimbing siswa baik itu dalam mengoptimalkan, mempertahankan, dan memiliki persepsi yang tepat tentang *self esteem* serta membantu siswa *underachiever* di sekolah berdasarkan kebutuhan siswa saat ini.
- c. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian bermanfaat untuk bahan referensi konseptual bimbingan dan konseling mengenai gambaran *self esteem* siswa *underachiever*.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi sebagai berikut.

1. Peserta didik yang berada pada masa remaja adalah individu-individu yang sedang menjalani proses pencarian identitas menuju dewasa. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh dan diperlukan pendekatan psikologis-paedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalah yang dihadapi (Sofyan Willis, 2005:457).

2. Salah satu kebutuhan dasar manusia yang penting dipenuhi menuju aktualisasi dirinya adalah kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi; kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Penghargaan diri orang lain meliputi; prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. (Maslow: 1987).
3. Harga diri yang sehat tumbuh dari pandangan diri yang sehat dan penghargaan yang wajar dari orang lain. Bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan (Maslow, 1987)
4. Untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dapat dilakukan dengan membangun *self esteem*, meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajari cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik. (Coyle, 2000 dalam Trevallion, 2008)

F. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian berupa angka-angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan analisis statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, yang merupakan suatu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang

suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Cimahi yang terletak di Jln. Rd Embang Artawidjaja No. 12 Cimahi Kabupaten Bandung. Anggota subjek dalam penelitian ini adalah siswa *underachiever* kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011. Jumlah subjek siswa *underachiever* kelas VIII adalah 47 siswa, sehingga semua siswa dijadikan subjek penelitian.

